

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini memuat latar belakang penelitian, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis. Pada latar belakang penelitian memuat hal-hal yang menjadi topik penelitian. Pada identifikasi dan perumusan masalah memuat inti permasalahan dalam penelitian dan pertanyaan penelitian. Pada tujuan penelitian memuat hal-hal yang ingin dicapai dalam penelitian berdasarkan rumusan masalah. Pada manfaat penelitian memuat berbagai kegunaan yang akan diperoleh dari penelitian yang dilakukan. Selanjutnya, pada struktur organisasi tesis memuat sistematika penulisan tesis ini beserta deskripsinya.

A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Bahasa merupakan ilmu dan seni. Dikatakan sebagai ilmu, karena bahasa bisa dipelajari. Selanjutnya, disebut sebagai seni, karena bahasa dapat digunakan dengan memperhatikan berbagai faktor keindahan yang dapat mewarnai bentuk bahasa yang digunakan. Selain sebagai ilmu dan seni, bahasa merupakan alat utama, media pengungkap rasa, ide, pikiran, dan gagasan. Karenanya, bahasa itu merupakan cermin jiwa penggunanya.

Penyair harus memutar pikirannya untuk memakai bahasa sebagai media pengungkap rasa, pikiran, dan gagasan dalam mengolah jiwa. Sekalipun ruhani seseorang sedang gundah gulana, tetapi jika kegundahan itu dilahirkan dengan kesejukan berbahasa, maka yang keluar, yang muncul di permukaan adalah karakter kedamaian. Sebaliknya pula, meski jiwa seseorang dalam keadaan tenang, tetapi apabila bahasa yang diekspresikan mengundang konflik, maka yang lahir di permukaan pun adalah kekacauan. Dengan demikian, betapa besar bahasa itu berpengaruh terhadap pembentukan karakter seseorang. Membentuk karakter adalah membentuk jati diri (Ristiani, 2012, hlm. 4).

Menurut Ernalis (2012, hlm. 1) dalam jurnalnya mengatakan nilai-nilai yang terkandung di dalam karya sastra diresapi oleh anak dan secara tidak sadar merekonstruksi sikap dan kepribadian mereka. Karya sastra selain sebagai

Tedy Heriyadi, 2019

KAJIAN PROSES KREATIF PENYAIR INDONESIA DAN PEMANFAATANNYA DALAM PEMBELAJARAN MENULIS PUISI DI KELAS XI SMK BUDI RAKSA LEMBANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

penanaman nilai-nilai dan karakter, serta merangsang imajinasi kreativitas anak berpikir kritis melalui rasa penasaran akan jalan cerita dan metafora-metafora yang terdapat didalamnya.

Modal apresiasi sastra yang memadai tentunya akan menciptakan output pendidikan yang lebih arif dan bijak. Dalam konteks ini, sastra menjadi sangat penting. Sastra tidak hanya semata berperan dalam penanaman fondasi keluhuran budi pekerti, tetapi juga memiliki andil dalam pembentukan karakter yang jujur sejak dini. Melalui pergulatan dan pertemuan intensif dengan teks-teks sastra, anak akan mendapatkan bekal pengetahuan yang mendalam tentang manusia, hidup, dan kehidupan, serta berbagai kompleksitas problematika dimensi hidup.

Pembelajaran sastra sejak dahulu sampai sekarang tidak mengalami peningkatan, kalau pun ada hanya beberapa persen saja. Banyak kalangan yang merasa kecewa dengan hasil tersebut. Masyarakat mulai mempertanyakan usaha yang dilakukan selama ini oleh pihak-pihak berkompeten. Para sastrawan pun mengeluh terhadap hasil yang dicapai oleh para guru di lapangan. Bahkan, beberapa tahun terakhir banyak para sastrawan yang turun gunung membantu upaya praktisi pendidikan memperkenalkan sastra dan meningkatkan pentingnya membekali anak didik dengan wawasan tentang sastra yang memadai (Warisman, 2011, hlm. 21).

Warisman (2011, hlm. 22) juga menegaskan dalam jurnalnya yang berjudul Apresiasi Sastra Generasi Muda tentang kondisi pengajaran sastra saat ini. Keluhan dan kekecewaan dari banyak kalangan terhadap hasil pembelajaran sastra tidak hanya baru-baru ini disampaikan. Sejak tahun 50-an keluhan itu telah muncul seiring dengan kegagalan pembelajaran sastra terhadap anak didik. Masalah pembelajaran sastra khususnya apresiasi sastra, sejak kurang lebih tahun 1955 sampai saat ini belum memenuhi harapan. Maksud dari pemaparan itu bahwa kegagalan itu salah satu diantaranya disebabkan oleh pembelajaran sastra yang selama ini tidak mengena pada sasaran. Pembelajaran sastra sering hanya berbentuk hafalan sejarah atau segi historisnya, sedangkan hal-hal yang bersifat apresiatif tidak disentuh.

Hal di atas juga dipertegas dalam jurnal karya Rohayati dkk. (2017, hlm. 58) rendahnya kemampuan siswa menulis karya sastra secara kreatif ditunjukkan

Tedy Heriyadi, 2019

KAJIAN PROSES KREATIF PENYAIR INDONESIA DAN PEMANFAATANNYA DALAM PEMBELAJARAN MENULIS PUISI DI KELAS XI SMK BUDI RAKSA LEMBANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dengan masih terbatasnya jumlah karya siswa yang layak dipublikasi dan diapresiasi secara luas. Rata-rata karya siswa masih belum memiliki daya kreatif tinggi sehingga karya tersebut terkesan bermutu rendah dan kurang layak baca. Dalam konteks karya sastra, rata-rata karya sastra yang dihasilkan siswa sekolah dasar khususnya masih terkesan merupakan bentuk deskripsi yang dituliskan dalam tipografi berbentuk karya sastra. Karya sastra hasil tulisan siswa ini lebih jauh belum memiliki daya bahasa yang baik seperti rendahnya penggunaan pengimajian, rendahnya pemanfaatan kata konkret untuk mempertegas isi, serta miskinnya penggunaan gaya bahasa. Kondisi ini menyebabkan karya sastra yang ditulis siswa kehilangan maknanya sebagai sebuah karya kreatif yang seharusnya memiliki keindahan bahasa dan kepadatan makna.

Rendahny kemampuan siswa sekolah dasar dalam menulis karya sastra disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor pertama yang mengemuka adalah rendahnya minat dan motivasi siswa sekolah dasar dalam menulis karya sastra. Menurut Roekhan (1991, hlm. 44) minat sangat menunjang kreativitas dan kemampuan menulis kreatif seseorang. Dengan minat yang besar orang akan menyayangi sesuatu secara tulus dan sungguh-sungguh. Dengan rasa senang yang sungguh-sungguh semangat dan kemauan seseorang akan tumbuh dengan subur. Orang pun akan dapat bekerja keras tanpa merasa lelah dan jemu. Inilah yang diperlukan bagi kreativitas dan penulisan kreatif.

Maka, siswa memandang kegiatan menulis karya sastra tidak memberikan banyak manfaat dan kurang penting bagi kehidupan mereka. Atas dasar ini, siswa menjadi kurang tertantang menulis. Di sisi lain, siswa yang telah berupaya menulis karya sastra pun merasa kurang mendapatkan saluran yang tepat untuk memublikasikan karyanya sehingga akhirnya mereka tidak tergerak untuk menulis karya sastra kembali.

Sehubungan dengan itu, Hal tersebut dapat dikatakan seperti ada pembatasan kreativitas, sehingga Bradley (2018, hlm. 2) dalam jurnalnya mengatakan beberapa ketegangan saat ini di bidang penulisan kreatif, termasuk pembatasan lokakarya sebagai metode pedagogis, terutama untuk penulis warna dan wanita, sikap dunia sastra / penerbitan tentang ras yang ketat yang secara tradisional dipatuhi oleh penulisan sastra.

Tedy Heriyadi, 2019

KAJIAN PROSES KREATIF PENYAIR INDONESIA DAN PEMANFAATANNYA DALAM PEMBELAJARAN MENULIS PUISI DI KELAS XI SMK BUDI RAKSA LEMBANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Faktor kedua yang menyebabkan rendahnya kemampuan siswa sekolah dasar dalam menulis karya sastra adalah keterbatasan peran guru dalam membina kemampuan siswa menulis. Rata-rata guru hanya menugaskan siswa menulis karya sastra tanpa disertai dengan pembimbingan yang optimal. Lebih jauh, tulisan siswa ini tidak diapresiasi oleh guru apalagi untuk dikembangkan menjadi karya kreatif imajinatif yang bermutu tinggi. Rendahnya peran guru dalam membina kemampuan siswa menulis ini menjadikan kemampuan siswa menulis karya sastra tidak terbina dan hasil karya siswa pun bermutu rendah.

Menurut Supriyadi (2018, hlm. 996) keterampilan menulis dianggap sebagai keterampilan berbahasa yang sangat dan kompleks, namun keterampilan menulis sangat penting dikuasai siswa. Permasalahan dengan cara membiasakan diri berlatih menulis. Untuk itu, perlu ditemukan strategi menulis yang tepat dan praktik menulis berdasarkan strategi tersebut.

Penyebab utama siswa kesulitan menulis puisi yaitu kurangnya motivasi pada diri siswa dan kurangnya motivasi yang diberikan guru terhadap siswa. Padahal jika motivasi belajar siswa rendah, strategi apapun yang akan digunakan dalam pembelajaran, tidak akan mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Setiap strategi pembelajaran pada dasarnya secara implisit telah mengandung komponen motivasional, walaupun dengan cara yang berbeda. Namun, juga ada beberapa strategi pembelajaran yang secara khusus dirancang untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Menulis bukanlah hal yang mudah, khususnya dalam menulis puisi. Kemampuan menulis lebih sulit dikuasai bahkan oleh penutur asli sekalipun. Menurut Nurgiantoro (2001, hlm. 296) hal ini disebabkan karena kemampuan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur diluar bahasa itu sendiri yang menjadi isi karangan. Berdasarkan pernyataan tersebut, menulis membutuhkan kemampuan yang khusus. Oleh karena itu, perlu adanya latihan dan praktik yang teratur juga memerlukan waktu yang relatif lama dalam penguasaannya. Dengan demikian, keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang cenderung sulit dan membutuhkan ketelitian serta kecerdikan dalam pembelajaran.

Sejalan dengan pernyataan di atas, Taoziri (2013, hlm. 2) dalam jurnalnya menemukan kasus yang sering ditemui selama ini dan akhirnya menjadi pokok penelitian ini adalah siswa yang kesulitan mendapatkan ide (inspirasi) dengan kata lain “buntu” untuk menulis puisi. Ada juga siswa yang sudah mendapatkan ide untuk menulis puisi tetapi tidak dapat menuliskannya menjadi bentuk puisi karena keterbatasannya dalam penguasaan kosakata, baik itu diksi, kata konkret, maupun bahasa figuratif atau gaya bahasa. Untuk memecahkan permasalahan tersebut, seorang guru harus dapat menemukan metode atau teknik yang tepat untuk membantu pembelajaran mengenai menulis puisi.

Berdasarkan pemaparan di atas, seorang guru atau pendidik memerlukan referensi dalam hal kreativitas khususnya proses kreatif menulis puisi. Referensi tersebut dapat dijadikan sebagai modal untuk membina siswa menjadi terbiasa sehingga hasil karyanya pun bermutu tinggi.

Menurut Sarmidi (2015, hlm. 391) dalam jurnalnya menyatakan bahwa proses kreatif berkenaan dengan penciptaan karya seni, misalnya karya sastra, sedangkan apresiasi kreatif merupakan cara pelibatan seni dan penghargaan secara cerdas sehingga mencerahkan atau menginspirasi kegiatan kreatif berikutnya. Kata kreatif atau kreasi sering dikait-kaitkan dengan penciptaan, pemikiran tentang proses dan hasil karya yang diciptakan berdasarkan proses berpikir tingkat tinggi dan proses pengkhayalan serta pertimbangan-pertimbangan pencitraan.

Berkaitan dengan pernyataan di atas, Luxemburg (1991, hlm. 87) menjelaskan bahwa puisi memaparkan sebuah makna dengan wujud yang padat melalui pengungkapan kata yang terbatas. Artinya, ada proses kongkretisasi kata untuk menyampaikan sebuah pesan.

Puisi memiliki medium yang sangat terbatas dalam menyampaikan sebuah pesan. Sehingga, kode-kode yang muncul dalam puisi dikongkretkan sedemikian rupa untuk mewujudkan sebuah kode yang sarat akan makna. Oleh karena itu, dalam menciptakan puisi, ada kaidah kebahasaan yang dimanipulasi untuk menyajikan bentuk yang sangat terbatas tersebut (Ratna, 2016, hlm. 16).

Berhubungan dengan pernyataan di atas, dalam dunia seni, kata kreatif hal yang disampaikan mengarah pada ekspresi dan secara psikologis berkenaan

Tedy Heriyadi, 2019

KAJIAN PROSES KREATIF PENYAIR INDONESIA DAN PEMANFAATANNYA DALAM PEMBELAJARAN MENULIS PUISI DI KELAS XI SMK BUDI RAKSA LEMBANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dengan intensionalitas atau niatan menghasilkan karya seni dengan tuntutan kebaruan orisinalitas dan nilai keindahan sebagai penciri utama hasil karya kreatif. Dalam dunia teknis teknologis, kata kreatif dikaitkan dengan sifat-sifat inovatif karya berbasis teknologi. Dengan mengacu pada pemahaman ini, proses kreatif sebagai proses rumit dalam kondisi yang cerdas juga bisa disederhanakan. Oleh karena itu, memang tidak semudah itu orang bisa mewujudkannya. Proses penciptaan puisi memerlukan pengalaman yang empiris untuk menentukan tujuan apa yang ingin ditulis dan apa yang ingin disampaikan. Selain pengalaman, proses menciptakan puisi perlu memiliki wawasan berbahasa, seperti pemilihan kata, struktur bahasa, pengolahan imajinasi, serta pemakaian gaya bahasa.

Menulis kreatif, tidak luput dari perencanaan dan sistematika proses penciptaan. Pengajar perlu mempraktikkan sesuatu yang baru dalam proses penciptaan karya baik itu metode, teknik, atau penggunaan media sebagai penunjang. Oleh karena itu, dalam proses kreatif juga diperlukan metode, teknik, atau media penunjang proses kreatif sehingga ada kecenderungan bahwa penciptaan suatu karya itu adalah hal yang bermanfaat dan menyenangkan.

Menurut Mursini (2015, hlm. 1) dalam jurnalnya menegaskan bahwa menulis puisi merupakan bentuk ekspresi tulis yang diungkapkan penulis/ penyair yang bersumber dari inspirasi atau gagasan pikiran penulis. Ekspresi tulis itu merupakan kegiatan yang memungkinkan kita mendapatkan pengalaman artistik dalam menulis puisi.

Berdasarkan pernyataan di atas, untuk menulis puisi dalam pembelajaran saat ini banyak yang menyaksikan bahwa kegiatan tersebut hanya sebatas tugas untuk mendapatkan nilai saja tanpa menciptakan sendiri *output* dari karya tersebut. Misalnya, diikutsertakan dalam lomba penciptaan puisi atau mengirimnya ke media massa.

Puisi merupakan perekaman dan penyampaian pengalaman perwakilan hidup manusia. Manusia senantiasa ingin memiliki salah satu kebutuhan dasarnya untuk lebih menghidupkan pengalaman hidupnya dari sekedar pengalaman langsung dan terbatas. Dengan pengalaman perwakilan, puisi dapat memberikan kesadaran, wawasan yang penting, untuk dapat melihat dirinya dan masyarakat sekelilingnya. (Samsuddin, 2015, hlm. 19).

Tedy Heriyadi, 2019

KAJIAN PROSES KREATIF PENYAIR INDONESIA DAN PEMANFAATANNYA DALAM PEMBELAJARAN MENULIS PUISI DI KELAS XI SMK BUDI RAKSA LEMBANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

It has been well established that the examination of lived experience can provide valuable insights into individuals' identity construction and negotiation (e.g., Denzin and Lincoln) and that evocative genres of writing are legitimate methodological tools to investigate lived experiences..... Poetry in research and pedagogy is one of the promising ways to broaden the scope of the creative writing studies as an established academic discipline mature. (Kim, 2018, hlm. 3-4).

Dari pernyataan di atas dapat diartikan bahwa pemeriksaan pengalaman hidup dapat memberikan yang berharga wawasan tentang konstruksi dan negosiasi identitas individu. Genre penulisan yang menggugah adalah alat-alat metodologis yang sah untuk menyelidiki pengalaman-pengalaman hidup. Mencari pengalaman merupakan upaya untuk menciptakan suatu proses kreatif seseorang. Puisi dalam pedagogi adalah salah satu cara yang menjanjikan untuk memperluas ruang lingkup studi menulis kreatif sebagai disiplin akademik yang mapan.

Selanjutnya, menulis kreatif akan memicu proses berpikir seseorang yang sedang belajar, utamanya di usia remaja. Pembelajaran adalah hal utama yang mesti diperoleh oleh kaum pembelajar.

.....creative writing activities that may be helpful in community outreach writing programs that are part of a service learning curriculum. (Bensel, 2018, hlm. 5).

Kegiatan menulis kreatif tambahan yang dapat membantu dalam program penulisan yang *output*-nya untuk masyarakat. Kegiatan penulisan yang paling sukses dan mengesankan merupakan bagian dari kurikulum pembelajaran layanan masyarakat. Sehubungan dengan itu, dapat dikatakan bahwa pendidikan hakikatnya juga harus berguna bagi masyarakat.

Banyak penulis dan editor Inovasi Penulisan Kreatif, Lama (senior) dan Baru (junior), mencoba dan tidak mencoba, dan anggota veteran Studi Penulisan Kreatif, telah mengembangkan tanggapan atas pertanyaan-pertanyaan yang membentuk dasar dari bidang kreativitas. Inovasi berfokus pada pedagogi, secara menyeluruh menginterogasi tujuan dan tujuan kelas menulis kreatif. Sementara itu, Lama dan Baru berkembang hubungan unik menulis kreatif dengan penelitian

dan menjelajahnya dari perspektif administratif. Anggota Studi Penulisan Kreatif menantang batas-batas dari apa yang ditulis secara tradisional telah dipertimbangkan secara tradisional mampu melakukan, dan keduanya memberikan argumen yang meyakinkan untuk mengapa menulis kreatif sangat berharga untuk kaum pembelajar (Alden, 2018, hlm. 1).

Berkenaan dengan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk memanfaatkan hasil analisis proses kreatif para penyair untuk menyusun modul pembelajaran menulis puisi. Modul pengetahuan menulis puisi secara umum ditujukan untuk para peminat ilmu puisi.

Dalam hal pembelajaran, siswa perlu stimulus yang sifatnya dekat dengan mereka. Maka, penyair-penyair yang dipilih adalah penyair yang sering didengar oleh kalangan siswa, diantaranya Chairil Anwar, WS Rendra, Sapardi Djoko Damono, Sutardji Calzoum Bachri, dan Joko Pinurbo. Namun, dalam hal proses kreatif tidak boleh terpaku oleh beberapa penyair saja. Maka dari itu, peneliti juga menganalisis buku yang membahas proses kreatif para penyair Indonesia.

Menurut Saini KM (1992, hlm. 209-210) kegagalan seseorang dalam menulis puisi dapat disebabkan oleh berbagai hal. Namun, pada dasarnya penyebab tersebut dapat dibagi menjadi dua; yaitu, pertama, karena penguasaan teknis yang belum memadai. Kedua, karena titik tolak yang dijadikan landasan usaha menulis tersebut keliru.

Dari pengamatan terhadap karya-karya yang tidak dapat dimunculkan dalam *Pertemuan Kecil*, terdapat suatu gejala yang sangat menonjol, yakni ketidakwajaran bahasa. Nampaknya ada anggapan yang kuat di antara sementara remaja, bahwa menulis puisi sama dengan menulis bahasa yang tidak wajar. Anggapan tersebut sudah barang tentu keliru. Menulis puisi bukanlah menulis bahasa yang tidak wajar, melainkan menulis dengan menggunakan bahasa biasa yang daya ungkapnya dilipatgandakan. Jelas kedua cara tersebut akan membawa hasil berbeda. Pertama akan menghasilkan tulisan-tulisan yang tidak wajar, tidak komunikatif, dan sudah barang tentu tidak bermanfaat. Kedua, akan menghasilkan tulisan-tulisan yang wajar, berkomunikasi serta merupakan penjernihan, pengayaan dan pendalaman terhadap pengalaman hidup kita yang nyata.

Melipatgandakan daya ungkap bahasa kadang-kadang membawa akibat seakan-akan bahasa menjadi kurang komunikatif. Hal tersebut hanyalah kesan belaka. Bahasa yang daya ungunya dilipatgandakan secara benar tetap bersifat komunikatif, sekalipun pembaca dituntut untuk lebih banyak melakukan partisipasi. Pembaca harus menyadari bahwa mereka menghadapi karya puisi, di mana bahasa diolah agar daya ungunya berlipat ganda. Dengan demikian, ia harus menempatkan diri sebagai penyair yang di dalam menciptakan karyanya menghadapi keterbatasan-keterbatasan bahasa, selain harus pula menyadari bahwa untuk mengatasi keterbatasan bahasa tersebut penyair harus mengolah bahasa melalui penggalian terhadap kemungkinan-kemungkinannya. Hanya jika tuntutan-tuntutan tersebut terpenuhi, maka bahasa puisi bukan saja komunikatif, melainkan akan justru jauh lebih komunikatif dibanding bahasa prosa.

Sehubungan dengan pernyataan di atas, siapapun yang ingin berkarya khususnya menulis puisi, perlu menguasai teknik-teknik penulisan puisi yang sebelumnya sudah teruji atau dilakukan oleh para penyair ternama. Maka, akan lebih baik jika mereka yang ingin menciptakan puisi perlu mengetahui proses kreatif para penyair ternama sebagai referensi dalam penciptaan puisi.

Rusyana (1982, hlm. 17) berpendapat dalam mencapai tujuan pengajaran dengan melalui pelaksanaan di dalam kelas, kita menggunakan berbagai cara atau metode. Dalam melaksanakan pengajaran, hendaknya guru memilih cara yang kena dengan tujuan, bahan, keadaan murid, dan suasana kelasnya.

Hal di atas dapat diartikan bahwa melakukan pembelajaran khususnya menulis puisi, guru perlu mendapatkan teknik-teknik yang ampuh untuk diajarkan kepada siswa. Teknik-teknik yang ampuh tersebut bisa didapatkan dari hasil analisis proses kreatif penyair. Bahkan, bisa jadi hasilnya akan jauh di atas ekspektasi, yang awalnya menulis hanya sebagai tugas sekolah, ternyata siswa tersebut bisa memublikasikannya di media massa.

Dalam memperkuat konten penelitian, penelitian ini merujuk pada penelitian terdahulu yang relevan. Penelitian terdahulu tersebut adalah analisis deskriptis sebuah karya dan pemanfaatannya dalam dunia pendidikan. Penelitian pertama yang menjadi rujukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Romyan Fauzan yang berjudul "*Proses Kreatif Menulis Penyair Jawa Barat dan*

Tedy Heriyadi, 2019

KAJIAN PROSES KREATIF PENYAIR INDONESIA DAN PEMANFAATANNYA DALAM PEMBELAJARAN MENULIS PUISI DI KELAS XI SMK BUDI RAKSA LEMBANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penerapannya dalam Pembelajaran Menulis Puisi Bebas di Kelas VIII". Di sana Fauzan (2012, hlm. 189-194) memanfaatkan hasil analisisnya untuk menyusun RPP pembelajaran menulis puisi. Perujukan pada penelitian terdahulu tersebut dilakukan penulis sebagai sarana perbandingan perihal alur penelitian.

Berbeda dengan penelitian terdahulu yang telah disajikan di atas, dalam hal pemilihan penyair, penelitian ini berusaha memilih beberapa penyair yang eksistensi karyanya masih populer saat ini. Sehingga, lebih familiar dan dikenal khususnya oleh siswa. Selain itu, peneliti dapat langsung bertatap muka dan wawancara langsung dengan penyair-penyair yang masih menulis hingga saat ini.

Penelitian ini berfokus pada proses kreatif para penyair. Pemilihan penyair yang beragam berdasarkan periode berkaryanya diharapkan dapat menyajikan hasil analisis yang berwarna dalam hal wawasan bentuk yang memengaruhi isi. Peneliti memperoleh data dengan melakukan studi pustaka dan wawancara langsung. Penyair yang proses kreatifnya dijadikan bahan kajian pada penelitian adalah Joko Pinurbo, Sapardi Djoko Damono, Subagio Sastrowardoyo, WS Rendra, Taufiq Ismail, Ajip Rosidi, Soni Farid Maulana, Sitor Situmorang, Abdul Hadi WM, dan Agus R Sardjono.

Selain uraian di atas, analisis proses kreatifnya berfokus pada proses kreatif secara umum yang dilakukan penyair dalam menciptakan puisi. Proses kreatif tersebut diantaranya; (1) tahap pencarian ide dan pengendapan, menganalisis deskripsi pengalaman para penyair yang dijadikan gagasan dalam karyanya (pengalaman artistik dan estetik); (2) tahap penulisan, menganalisis keterangan para penyair dalam menulis puisi dengan memerhatikan unsur fisik puisi, seperti diksi, pengimajian, kata konkret, majas, versifikasi, dan tata wajah (tipografi); dan (3) tahap penyuntingan dan publikasi, menganalisis keterangan dari para penyair mengenai langkah-langkah menyunting dan memublikasikan. Setelah itu, hasil analisis akan dimanfaatkan untuk menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pembelajaran menulis puisi di sekolah SMK.

Peneliti juga melakukan observasi awal mengenai pembelajran sastra khususnya menulis puisi di kalangan siswa SMK. Siswa SMK nampak berbeda dengan SMA pada umumnya. Siswa SMK cenderung lebih menggunakan daya kinetiknya dibanding daya berpikirnya. Pembelajaran menulis puisi memang

Tedy Heriyadi, 2019

KAJIAN PROSES KREATIF PENYAIR INDONESIA DAN PEMANFAATANNYA DALAM PEMBELAJARAN MENULIS PUISI DI KELAS XI SMK BUDI RAKSA LEMBANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

membutuhkan daya berpikir dalam penciptaannya, seperti mencari ide, mengolah tema, memilih kata, membentuk imaji, dan lain-lain.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Kurangnya inisiatif untuk mendalami proses kreatif penyair. Sebagian hanya sebatas menganalisis karya-karyanya saja, sedangkan proses kreatifnya tidak dikaji.
2. Ide atau gagasan dalam penciptaan suatu karya sastra dapat bersumber dari mana saja, salah satunya bersumber dari pengalaman sebagai inspirasinya. Namun, beberapa penyair mengalami hambatan dalam proses kreatifnya seperti konflik di lingkungan dan semacamnya, sehingga perlu waktu yang lama dan pandai mengolah bahasa supaya tidak mengundang konflik antar golongan.
3. Penyair khawatir terhadap dunia kepenulisan khususnya karya sastra mengenai regenerasi para penulis. Mereka mengharapkan lahirnya penulis-penulis muda di Indonesia.
4. Kurangnya referensi yang meyakinkan menjadi masalah yang semakin memprihatinkan dalam masyarakat khususnya siswa.
5. Kurangnya minat siswa terhadap pembelajaran sastra terutama menulis puisi, karena pembelajaran menulis puisi dianggap kurang menyenangkan.
6. Kurangnya keterampilan guru dalam mengajarkan sastra, seperti kurangnya bahan ajar, kurang menguasai metode dan teknik, kurangnya penggunaan media pembelajaran, dan strategi pembelajaran sastra.
7. Pembelajaran apresiasi sastra khususnya menulis puisi belum menjadi pembelajaran yang menitikberatkan kepada pendidikan karakter, sehingga pembelajaran menjadi kurang bermakna terhadap diri siswa dalam kehidupan sehari-hari.
8. Siswa hanya sebatas mengetahui nama penyair dan karya-karyanya (itu pun tidak banyak) tanpa mengetahui perjalanan hidup mereka sehingga dapat menciptakan karya.

9. Ditinjau dari kurikulum, pembelajaran menulis puisi tidak menjadi materi inti, hanya sebagai lesapan saja dalam materi lain.
10. Siswa SMK cenderung lebih menggunakan daya kinetiknya dibanding daya berpikirnya.

C. Batasan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, berbagai permasalahan tersebut dibatasi agar titik fokus penelitian tidak terlalu meluas. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendalami proses kreatif para penyair dan tidak hanya sekadar menganalisis karya-karyanya saja.
2. Kurangnya referensi guru dalam pembelajaran menulis puisi.
3. Kurangnya kompetensi guru dalam mengolah teknik pembelajaran menulis puisi.
4. Kurangnya minat siswa SMK terhadap pembelajaran puisi, karena dirasa kurang menyenangkan.
5. Siswa SMK cenderung menggunakan daya kinetik dibanding daya berpikir.

D. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasar pada latar belakang masalah penelitian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana proses kreatif penciptaan puisi para penyair Indonesia?
2. Bagaimana hasil analisis proses kreatif para penyair Indonesia dalam menciptakan puisi?
3. Bagaimana hubungan hasil analisis proses kreatif para penyair Indonesia dalam menulis puisi dengan puisi yang mereka ciptakan?
4. Bagaimana pemanfaatan hasil analisis proses kreatif para penyair Indonesia dalam bentuk RPP pembelajaran menulis puisi?

E. Tujuan Penelitian

Berdasar pada rumusan masalah penelitian di atas, tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tedy Heriyadi, 2019

KAJIAN PROSES KREATIF PENYAIR INDONESIA DAN PEMANFAATANNYA DALAM PEMBELAJARAN MENULIS PUISI DI KELAS XI SMK BUDI RAKSA LEMBANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Mendeskripsikan proses kreatif para penyair Indonesia.
2. Menjelaskan hasil analisis proses kreatif para penyair Indonesia dalam bentuk langkah-langkah menciptakan puisi.
3. Menjelaskan hubungan analisis proses kreatif para penyair Indonesia dengan puisi yang diciptakannya.
4. Mendeskripsikan pemanfaatan hasil analisis proses kreatif dalam bentuk RPP pembelajaran menulis.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam memberi manfaat secara akademis dan praktis. Secara akademis, manfaat penelitian adalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini dapat menjadi pegangan bagi guru untuk referensi dalam hal pembelajaran menulis puisi.
2. Penelitian ini dapat menjadi panduan bagi guru teknik pembelajaran menulis puisi.
3. Penelitian ini dapat menjadi motivasi bagi siswa pada umumnya dalam pembelajaran menulis puisi.
4. Penelitian ini dapat menjadi rujukan penelitian selanjutnya yang memiliki pembahasan serupa.

Secara praktis, manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini dapat dijadikan motivasi masyarakat dalam menulis puisi.
2. Penelitian ini dapat menjadi topik pembicaraan dalam diskusi komunitas sastra atau semacamnya.
3. Penelitian ini dapat mengenal lebih dalam para penyair Indonesia secara tidak langsung.

G. Struktur Organisasi Tesis

Pada struktur organisasi ini membahas tentang sistematika atau struktur penulisan tesis berikut deskripsi atau gambaran yang memuat penjelasan dari setiap bab. Untuk lebih jelasnya mengenai struktur organisasi tesis ini akan dipaparkan sebagai berikut.

Tedy Heriyadi, 2019

KAJIAN PROSES KREATIF PENYAIR INDONESIA DAN PEMANFAATANNYA DALAM PEMBELAJARAN MENULIS PUISI DI KELAS XI SMK BUDI RAKSA LEMBANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pada bab pendahuluan. Bab pendahuluan ini adalah bagian atau bab pertama dan merupakan bagian yang sangat penting dalam suatu karya tulis ilmiah, identifikasi dan perumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, identifikasi penelitian, dan struktur organisasi tesis.

Dalam latar belakang penelitian menjelaskan topik-topik penelitian secara lengkap dan jelas, masalah penelitian yang muncul serta cara untuk mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut. Pada identifikasi penelitian berisi permasalahan-permasalahan yang dikaji dalam penelitian. Pada perumusan masalah penelitian berisi pertanyaan-pertanyaan penelitian. Tujuan penelitian berisi berbagai hal yang akan dicapai dalam penelitian yang dilakukan. Manfaat penelitian memuat berbagai kegunaan yang akan diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilakukan dilihat dari segi teori, kebijakan, praktik, dan segi isu serta aksi sosial. Kemudian struktur organisasi tesis berisi tentang gambaran sistematika penulisan tesis.

Pada bab kajian pustaka, kajian pustaka ini mengandung atau berisikan gagasan konsep dan teori yang sedang dikaji sesuai dengan penelitian yang dilakukan. Ide atau gagasan dan konsep yang digunakan bersumber dari gagasan peneliti sendiri dan juga bersumber dari sejumlah literatur yang relevan dengan penelitian. Literatur ini yang kemudian peneliti jadikan sebagai landasan teori dalam penelitian yang dilakukan. Kajian pustaka ini juga berisikan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Dalam kajian pustaka ini peneliti mengidentifikasi dan membandingkan penelitian yang dilakukan dengan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

Pada bab metode penelitian, metode penelitian ini dijelaskan mengenai alur penelitian, di mulai dari metode penelitian yang digunakan, instrumen penelitian yang digunakan, teknik pengumpulan data yang dilakukan, sampai pada langkah-langkah analisis data. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Alur yang digunakan dalam pendekatan kualitatif ini terdiri dari desain penelitian, partisipasi dan tempat penelitian, pengumpulan data, analisis data, dan isu etik. Dalam desain penelitian menjelaskan tentang jenis desain penelitian yang digunakan oleh peneliti. Partisipan dan tempat penelitian memuat subjek penelitian yang berperan sebagai sumber pengumpulan data, serta

Tedy Heriyadi, 2019

KAJIAN PROSES KREATIF PENYAIR INDONESIA DAN PEMANFAATANNYA DALAM PEMBELAJARAN MENULIS PUISI DI KELAS XI SMK BUDI RAKSA LEMBANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tempat penelitian yang digunakan oleh peneliti. Pada bagian pengumpulan data diungkapkan secara rinci mengenai jenis data penelitain, teknik pengumpulan data, serta instrumen atau alat penelitian yang digunakan. Pada bagian analisis data berisi gambaran mengenai langkah-langkah yang ditempuh oleh peneliti setelah data dikumpulkan. Isu etik berisi penjelasan-penjelasan tentang penelitian yang dilakukan tidak menimbulkan dampak negatif bagi siapapun.

Pada bab temuan dan pembahasan membahas mengenai temuan yang diperoleh dari hasil analisis data sesuai dengan rumusan permasalahan penelitian yang disusun. Kemudian pada bab ini juga berisi pembahasan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan oleh peneliti dengan mengaitkan teori yang digunakan.

Pada bab kesimpulan, implikasi, dan rekomendasi, menjelaskan mengenai pemaknaan penelitian terhadap hasil analisis dan temuan penelitian, serta mengajukan beberapa hal yang dapat dimanfaatkan atau digunakan dari hasil penelitian yang dilakukan. Pada bagian simpulan menjawab pertanyaan penelitian yang terdapat dalam rumusan masalah. Kemudian pada simpulan dan rekomendasi ditujukan untuk beberapa pihak yang menggunakan hasil penelitian, kepada pembuat kebijakan, dan pihak lain yang berminat melakukan penelitian berikutnya. Selanjutnya, peneliti melengkapi dengan berbagai lampiran yang telah didapatkan, seperti lembar administrasi dan dokumen-dokumen yang mendukung untuk memperoleh data, dokumentasi saat mencari data, dan dokumen hasil analisis data.

[Type here]